

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan secara sederhana dapat diartikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh manusia dewasa untuk membina kepribadian peserta didik yang belum dewasa sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, peradaban, masyarakat dan lingkungan sosial.¹ Pendidikan bertujuan membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia pancasilais sejati serta berlangsung seumur hidup, di dalam maupun di luar sekolah dan diharapkan agar menjadi manusia atau warga masyarakat yang terampil bekerja, mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya dan mengatasi masalah dalam kehidupannya pada masa sekarang dan masa yang akan datang.²

Proses belajar mengajar adalah sebuah kegiatan yang integral (utuh, terpadu) antara peserta didik sebagai pelajar yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar yang sedang mengajar. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.³ Belajar merupakan suatu proses aktif dalam memperoleh pengalaman/pengetahuan baru

¹ Zaini, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Mistaq Pustaka, 2011), hal 1

² Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran*, (Bandung : Citra Aditya Bakti 1989) hal 2

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 63.

sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku.⁴ Sedangkan mengajar dilukiskan sebagai suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik di mana guru mengharapkan peserta didiknya dapat menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang benar-benar dipilih oleh guru. Pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipilih guru itu hendaknya relevan dengan tujuan dari pelajaran yang diberikan dan disesuaikan dengan struktur kognitif yang dimiliki peserta didik.⁵ Tenaga pendidik dan kependidikan dalam proses kependidikan memegang peranan yang setrategi terutama dalam upaya membentuk watak bangsa melalui pengembangan kepribadian dan nilai-nilai yang diinginkan.⁶

Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan cita-cita yang ingin dicapai oleh setiap negara di dunia ini. Terlebih dalam era industrialisasi sekarang ini. Tak terkecuali bangsa Indonesia pun juga ikut membulatkan tekadnya untuk mengembangkan budaya belajar yang menjadi prasyarat berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek). Kita tidak dapat mengelak bahwa teknologi kini menjadi icon kehidupan umat manusia. Tentu, saat ini harus ada reformasi belajar menuju pembelajaran berbasis teknologi informasi tentang kejadian-kejadian, temuan-temuan baru atau peristiwa lain di daerah atau negara lain adalah sumber belajar yang riil, dan hal demikian dapat diperoleh dengan memanfaatkan kemajuan

⁴ Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001), hal. 92.

⁵ *Ibid.*, hal. 91.

⁶ Sulistiorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Yogyakarta :Teras, 2009), hal 65

teknologi dan informasi yang ada.⁷Adapun salah satu faktor yang mendukung perkembangan tersebut adalah pendidikan.

Pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dalam berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat, serta globalisasi yang melanda dunia termasuk bangsa Indonesia. Lewat perubahan itu, dunia pendidikan dituntut mampu memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan kualitas hasil dan pelayanan pendidikan kepada masyarakat. Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang semakin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri, dan profesional pada bidangnya masing-masing.⁸

Ironisnya ketika pendidikan berada pada titik puncak “kemajuan”, justru moral keserakahan ekonomi, moral kekuasaan politik, dan moral ke tidakadilan hukum merajalela.⁹ Pendidikan tidak ditumbuhkembangkan dalam perilaku keseharian. Akibatnya pendidikan dibiarkan terseret mengikuti kecenderungan pemanfaatan teknologi secara praktis.¹⁰ Globalisasi menjadi tantangan yang nyata bagi budaya lokal dan nasional kaitannya dengan ini adalah menyangkut bidang pendidikan, budaya bangsa Indonesia sebagai bagian dari system pendidikan kita lambat laun

⁷Musthofa Rembangi, *pendidikan transformatif*, (Yogyakarta, Teras 2010) hal 69

⁸ Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal.3

⁹ Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan*. (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2009), hal. 27

¹⁰ *Ibid.*, hal. 28

bergeser, bahkan mendapatkan posisi yang marginal. Mampukah kita menciptakan system pendidikan yang mampu bersaing dalam konstalasi global namun tetap menjaga jati diri dan mempertahankan eksistensi pendidikan kita.¹¹

Menyikapi kenyataan di atas yang sekaligus merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, mendorong kita untuk segera memikirkan secara konkret kebijakan dan jalan keluar seperti apakah yang terbukti efektif. Karena teknologi dan industrialisasi merupakan bukti faktual adanya perkembangan kehidupan sosial yang sekaligus berfungsi dinamis dan dialektik sebagai jalan menuju masyarakat terdidik, bukan sebaliknya. Hal ini sesuai dengan definisi pendidikan nasional (Indonesia) yang termaktub dalam pasal 1 ayat 2 UU RI No. 20 Tahun 2003, yaitu pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.¹² Dalam hubungannya dengan pendidikan, diharapkan ilmu pengetahuan dan teknologi mendukung tanggung jawab untuk memberdayakan eksistensi kehidupan manusia. Artinya dengan peralatan ilmu pengetahuan dan teknologi, manusia semakin lebih berpeluang untuk menciptakan perubahan-perubahan yang bermanfaat bagi kehidupan yang lebih berkembang dan maju. Dengan teknologi, pendidikan mampu

¹¹ Rembangi, *pendidikan.....* hal 38

¹² Tatang Syarifudin, *Landasan Pendidikan*. (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI, 2009), hal. 208

membuat perubahan, dan dengan pendidikan, teknologi diharapkan mampu membuat kehidupan semakin berkembang dan maju.¹³

Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur. Sebab pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa. Apabila output dari proses pendidikan ini gagal maka sulit dibayangkan bagaimana dapat mencapai kemajuan. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang pendidik (guru) mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta mampu memahami karakteristik setiap peserta didik yang berbeda satu dengan yang lain. Selain itu pendidik (guru) juga harus bertanggung jawab atas segala sikap dan tingkah laku dan perbuatannya dalam rangka membina jiwa dan watak peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab pendidik (guru) adalah untuk membentuk peserta didik agar menjadi orang yang bersusila yang cukup. Berguna bagi agama, nusa, dan bangsa di masa yang akan datang.¹⁴

Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran, dimana guru sebagai pelaksana pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping faktor lainnya seperti peserta didik, bahan pelajaran, motivasi, dan sarana penunjang.¹⁵ Oleh karena itu inovasi dan kreatifitas para pendidik sebagai ujung tombak

¹³ Suhartono, *Filsafat Pendidikan.....*, hal. 111

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal.36

¹⁵ Buchari, Alma, et. all. *Guru Profesional: Menguasai Metode dan Terampil Mengajar* (Bandung: Alfabeta, 2008), hal.79

berhasil tidaknya pendidikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia mutlak diperlukan, salah satu bentuknya adalah dengan melakukan pembaharuan model pembelajaran.

Sehubungan dengan hal tersebut tujuan tiap satuan pendidikan harus mengacu kearah pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana telah ditetapkan dalam Undang-Undang RI no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Pada dasarnya tujuan pembelajaran merupakan tujuan dari setiap program pendidikan yang diberikan kepada anak didik.¹⁶

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik. Belajar sendiri ialah merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan.¹⁷ Pengalaman dan latihan ini bisa berbentuk interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Tidak bisa disangkal bahwa dalam belajar seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor. Sehingga bagi pelajar

¹⁶Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. (Yogyakarta: Teras, 2009), cet. I, hal. 81-82

¹⁷Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar.....*, hal. 10

peserta didik sendiri adalah penting untuk mengetahui faktor faktor yang dimaksud. Hal ini menjadi lebih penting lagi tidak hanya bagi peserta didik, tetapi juga bagi (calon-calon) pendidik (guru), pembimbing dan pengajar (guru) di dalam mengatur dan mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar sedemikian hingga dapat terjadi proses belajar yang optimal.¹⁸ Proses belajar yang optimal inilah yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar (prestasi) yang optimal juga.

Guru merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Cukup beralasan mengapa guru mempunyai pengaruh dominan terhadap kualitas pembelajaran, sebab guru adalah sutradara dan sekaligus faktor dalam proses tersebut. Kompetensi profesional yang dimiliki guru sangat dominan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Kompetensi dimaksud adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh guru, baik di bidang kognitif (intelektual) seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya, dan bidang perilaku seperti keterampilan mengajar, penggunaan pendekatan serta metode-metode pembelajaran, menilai hasil belajar pelajar dan lain-lain.¹⁹

Namun demikian hal itu dapat dijawab dengan penerapan pendidikan Islam karena sesungguhnya tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa yang bersih, cita-cita yang benar dan akhlak

¹⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), Hlm. V

¹⁹ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan, 2002), hlm. 80

yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dengan buruk, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.²⁰

Oleh karena itu Manusia berusaha untuk membina dan membentuk akhlakunya melalui sarana yang disebut pendidikan. Pendidikan sebagai salah satu alat kemajuan dan ketinggian bagi seseorang dan masyarakat secara keseluruhan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai dari lahir sampai mati. Dengan kata lain adalah Long Live Education yang berarti pendidikan seumur hidup.²¹

Oleh sebab itu ke teladanan ke pribadian dan kewibawaan yang dimiliki oleh guru akan mempengaruhi positif atau negatifnya pembentukan kepribadian dan watak anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿١١﴾

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan

²⁰ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), hlm. 103

²¹ Jauhar Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, Cet.1, 2005), hlm. 14-15

*(kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21)*²²

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan dan gurunya-guru adalah Rasulullah, oleh karena itu guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan dengan zaman dan sampai kapanpun diperlukan. Lebih-lebih untuk mendidik kader-kader bangsa yang berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah). Dengan bekal pendidikan akhlaqul karimah yang kuat diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual yang tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik²³

Dalam suatu proses belajar mengajar, dua unsur yang sangat penting adalah metode mengajar dan media pengajaran. Kedua aspek ini saling berkaitan. Pemilihan satu metode mengajar tentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, meskipun masih ada berbagai aspek lain yang harus di perhatikan dalam memilih media, antara lain tujuan pengajaran jenis tugas dan respon yang di harapkan siswa menguasai setelah pengajaran berlangsung dan konteks pembelajaran termasuk karakteristik siswa. Meskipun demikian dapat dikatakan bahwa salah satu

²² Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Tarjamahnya, (Semarang : PT Kumudasmoro,1994), hlm. 670

²³ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , (Jakarta : Misaka Galiza, 2003), Cet. 2, hlm. 9.

fungsi utama media pengajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang turut mempengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang di tata dan di ciptakan oleh guru.

Hamaliki mengemukakan bahwa pemakaian media pengajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar, dan bahkan membawa pengaruh-pengaruh psikologis terhadap siswa. Secara umum manfaat media dalam proses pembelajaran adalah memperlancar intraksi antara guru dengan siswa sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Tetapi secara lebih khusus ada beberapa manfaat media yang lebih rinci Kemp dan Dayton misalnya mengidentifikasi beberapa manfaat media dalam pembelajaran yaitu:

1. Menyampaikan materi pelajaran dapat di seragamkan
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif
4. Efisiensi dalam waktu dan tenaga
5. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa
6. Media memungkinkan proses belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja
7. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar

8. Merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.²⁴

Sedangkan metode pembelajaran itu penting di gunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, hal ini dikarenakan dengan adanya metode pembelajaran guru dapat menyampaikan pesan atau materi pembelajaran serta dapat mengembangkan dialog antara guru dan murid atau sesama murid secara efektif.²⁵

Apabila guru tidak menggunakan metode atau media pembelajaran dalam suatu proses belajar mengajar, karena dua unsur yang sangat penting dari proses belajar mengajar memerlukan metode mengajar dan media pengajaran. Karena Ke dua aspek ini saling berkaitan satu sama lain. Dalam pemilihan metode mengajar tentu akan mempengaruhi jenis media pengajaran yang sesuai, dampak kepada siswa apabila guru tidak menggunakan metode mengajar dan media pembelajaran yaitu: kurang melancarkan *intraksi* antara guru dan murid sehingga pembelajaran kurang efektif, guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berkesan tidak jelas, proses pembelajaran tidak intraktif, pemborosan waktu dan tenaga oleh guru dan siswa akan bosan mengikutin atau mendengarkan materi yang disampaikan guru sehingga akan mengakibatkan menurunnya kualitas hasil belajar siswa.

²⁴ <http://coretanpembelajaranku.blogspot.com/2013/09/pengertian-manfaat-jenis-dan-pemilihan.html> tanggal 25, diakses tanggal 12 Maret 2013, jam 10 wib .

²⁵ Zainal Aqib, *Model-Model,Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual(Inivatif)*, (Bandung : Yrama Widya, 2013), hlm, 102.

Dalam memberikan pembinaan Akhlak kepada para siswa diperlukan kerjasama dari seluruh warga sekolah, seperti adanya kerja sama kepala sekolah/madrasah dengan semua guru baik guru Akidah Akhlak maupun guru mata pelajaran lain dan wali kelas. Dengan adanya kerjasama dari seluruh warga sekolah, maka pembinaan Akhlakul karimah kepada siswa para siswa akan berjalan dengan baik meminimalisir kenakalan dari para siswa.

MTs Miftahul Huda Bandung ini merupakan salah satu MTs yang berada didalam pondok pesantren dan keadaan siswanya pun cukup berprestasi, karena guru mengajar mempunyai kualitas dan professional. dan latar belakang siswa yang ada di Mts Miftahul Huda bermacam-macam seperti ada yang orang tuanya menjadi buruh tani dan ada juga beberapa orang tuanya menjadi guru dan menjadi ustad, namun kebanyakan latar belakang orangtua siswa, yang sekolah di Mts Miftahul Huda dari kalangan menengah kebawa. Sehingga dari keadaan itu diharapkan peneliti akan menemukan temuan-temuan baru dari guru akidah akhlak dalam meningkatkan akhlakul karimah siswa.

maka peran dari guru ini sangat penting dalam melakukan meningkatkan akhlakul karimah tersebut, di MTs Miftahul Huda Bandung para guru berupaya semaksimal mungkin untuk dapat meningkatkan akhlakul karimah kepada siswanya sehingga dimasa yang akan datang menjadi contoh yang baik.

Berdasarkan uraian diatas peneliti mengambil judul upaya guru akidah akhlak dalam meningkatkan Akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung penanaman akhlak pada diri anak menjadi hal yang di perhatikan orang tua, guru dan masyarakat guna menghasilkan generasi penerus Bangsa yang berakhlak dan berilmu pengetahuan.

B. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana strategi yang di gunakan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung?
2. Apa media-media yang di gunakan guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung tulungagung?
3. Apa Faktor pendukung dan penghambat guru Akhidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung.?

C. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan di atas , maka tujuan masalah adalah

1. Untuk mengetahui strategi yang di gunakan guru Akhidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung

2. Untuk mengetahui media-media yang di gunakan guru akhidah aklak dalam meningkatkan Akhlakul karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru Akhidah Akhlak dalam meningkatkan Akhlakul Karimah siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung

D. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian adalah diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Dapat memberi kontribusi pemikiran (positif) bagi lembaga pendidikan, terutama lembaga pendidikan di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah siswa.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti untuk memperluas wawasan tentang pendidikan akhlak ke depan
3. Untuk menyadarkan kita bahwa pendidikan akan mampu mewujudkan nilai-nilai yang diembanya, seperti (berfikir global, dan mampu bertindak lokal, serta dilandasi oleh akhlak yang mulia (*Akhlakul Karimah*) manakala pendidikan itu dilakukan dengan konsep manajemen yang bagus.

E. Penegasan istilah

Dalam upaya memperoleh gambaran yang jelas terhadap skripsi ini untuk menghindari adanya salah pengertian, maka penulis memberikan penegasan judul yang nantinya dapat di jadikan sebagai padoman dalam

memahami skripsi ini, judul yang dimaksud adalah “Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Akhlakul karimah Siswa di MTs Miftahul Huda Bandung Tulungagung”.

Kaitanya dengan judul tersebut, penulis akan memberikan uraian atau penjelasan sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

- a. Guru yaitu merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi. Tugas utama akan efektif jika guru memiliki profesionalitas tentu yang tercermin dari kompetensi, kemahiran, kecakapan, atau keterampilan yang memenuhi standar mutu atau norma etika²⁶.
- b. Akhlak yaitu sifat yang ada dalam jiwa seorang yang berkaitan dengan perbuatan manusia dan dapat di definisikan baik buruknya untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan Ihsan yang merupakan refleksi sifat dan secara spontan yang terpola pada diri seorang sehingga dapat melahirkan perilaku secara konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan tertentu²⁷

²⁶Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 17.

²⁷ Alwan Khoiri,dkk, *Akhlak/Tasawuf...*, hlm. 7.

- c. Siswa adalah pihak yang didik pihak yang diberi anjuran-anjuran, norma-norma dan sebagai macam pengetahuan dan keterampilan, pihak yang di bentuk, pihak yang dihumanismekan.²⁸

2. Penegasan operasional

Secara oprasional yang dimaksud dengan upaya guru Akidah akhlak dalam meningkatkan Akhlakul karimah siswa adalah.

- a. Guru sebagai seorang pengajar mampu menjadikan cermin tentang akhlaknya. Di tengah-tengah kehidupan guru harus selalu berupaya dalam meningkatkan kualitas akhlakul karimah dan sosialnya.
- b. Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan di lakukan oleh orang tanpa perlu berfikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan- perbuatan yang indah menurut akal dan syariat, dengan mudah, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. skripsi ini nanti terbagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman

²⁸ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam: Tuntunan Jiwa Manusia Moderen*, (Jakarta: Rajawali, 2009), hal. 150

persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, nota pembimbing, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan lampiran.

Bagian inti, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori, terdiri dari: Guru, belajar pembelajaran, pembelajaran akidah akhlak, akhlakul karimah

Bab III Metode Penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, sumber Data, perosedur pengumpulan data, teknik analisa data, pengecekan keabsahan data, tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi: Paparan Data, Temuan Penelitian, Pembahasan

Bab V Penutup yang terdiri dari: kesimpulan dan rekomendasi/saran-saran. bagian akhir terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran.